

**BAB V**

**ANALISA TERHADAP PENAFSIRAN SURAH AL-FATIHAH  
DAN AL-BAQARAH AYAT 1-48**

**A. Sumber, Metode dan Kecenderungan Penafsirannya**

Seiring meningkatnya perkembangan sosial budaya serta peradaban manusia hal ini pada akhirnya membuktikan, diantaranya dengan muncul karya-karya berupa kajian tafsir dari yang klasik hingga kontemporer dengan berbagai corak, metode hingga pendekatan yang digunakan sesuai fokusnya masing-masing. Mengingat hal lain juga bahwa, posisi Al-Qur'an dipandang oleh umat Islam sebagai sumber ajaran moral serta *hudan li an-nâs*.<sup>26</sup> Setiap kali ayat turun dan sampai pada Rasulullah, beliau langsung menyampaikan kepada sahabatnya secara lisan namun masih bersifat umum, dan pada masa ini belum memasuki yang namanya peradaban tulis – menulis atau sampai nalar kritis yang berkembang seperti sekarang. Adapun dimasa Nabi sahabat dan juga *tâbi'în* mereka melambangkan simbol ketokohan yang dianggap punya otoritas lebih, sebab mereka dekat dengan Tuhan terutama Nabi Muhammad. Dan mereka juga orang yang merupakan bagian dari standar mengenai kebenaran dalam kegiatan menafsirkan Al-Qur'an.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010), 2.

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 36.

Berbeda dengan hari ini, Islam dan penulisan tafsir sudah merambah ke berbagai penjuru dengan beragam karakter yang dimiliki oleh penafsir dalam karyanya. Berkaitan ini, penulis akan mengeksplor kedua surah pada sub bab dalam buku yang ditulis oleh Mukhyar Sani sekaligus mengemukakan penggalian terhadap metode maupun kecenderungannya yakni dalam surah *al-Fâtiḥah* dan surah *al-Baqarah* ayat 1-48. Penafsiran dengan metode atau pendekatan apapun yang digunakan tentu memerlukan alat bantu<sup>28</sup> sebagai pijakan awal dalam usaha untuk menguak makna dibalik ayat dengan obyektif sesuai kadar kemampuan masing-masing penafsir dalam memperoleh hasil. Mengenai penjelasan sumber (ada yang membagi pada tiga yakni wahyu, logika dan *israiliyât*). Metode (baik itu *Tahlîliy*, *Ijmâliy*, *muqârin* dan *maudhû'iy*) dan corak (diantaranya seperti Sastra dan Bahasa, *Fiqhî*, ataupun Tasawuf) sudah penulis uraikan pada bab terdahulu. Dan perihal uraian data serta informasi buku Mukhyar Sani mengenai penafsiran juga telah di kemukakan dalam Bab IV. Semisal dalam tulisan Islah Gusmian, bahasan perkembangan kajian tafsir terutama di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa fase dengan kurun waktu sebanyak tiga periode yang diantaranya itu menandakan tren penulisan tafsir sampai sekarang memiliki minat yang bisa diperhitungkan baik berangkat dari pembahasan ringan seputar Al-Qur'an dan penafsirannya, makalah yang pernah ditulis dan lain sebagainya.

---

<sup>28</sup> Yang dimaksud alat bantu disini yakni diantaranya syarat-syarat menjadi mufasir, Ilmu Lughah (Bahasa), Ilmu Isytiqaq (pengambilan akar kata), Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu al-ma'ani, Ilmu al-Badi', Ilmu al-Bayan, Ilmu Manthiq, Ilmu Hadis, Usulul Fiqh, Hafal sebahagian Hadis, Mengetahui Mazhab-mazhab Fiqh, Ilmu Sosial dan kondisi Kekinian, Kondisi Jahiliyah, Ilmu Nasikh Mansukh, Ilmu Asbabunnuzul, Mengetahui sebahagian ilmu kalam, Berakidah yang benar, Ikhlas, Ilmu Mauhibah (Bakat atau anugrah dari Allah yang lazim disebut dengan ilmu Ladunni).

Terkait sumber penafsiran yang menjadi bagian dari para penafsir, merupakan hal yang cukup penting untuk ditelusuri sebab, ini berpengaruh pada apa yang dihasilkan seseorang terhadap gagasan yang dituangkan ke dalam tulisan. Searah pembahasan mengenai sumber, disini penulis mencoba mengemukakan terkait kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan Mukhyar Sani baik dalam tafsiran surah *al-Fâtihah* dan surah *al-Baqarah* ayat 1-48 atau menjadi bahan rujukan tambahan pada tulisan lainnya yang berbeda pembahasan dari yang dikehendaki penulis. Diantaranya seperti, *Rūh al-Ma'ânîy fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm wa Sab'u Al-Masânî* karya Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadiy (w. 1854 M), *al-Tanwîr al-Miqyâs fî Tafsîr Ibn 'Abbas* karya Abu Thahir bin Ya'qub Fairuzzabadi (w. 1414 M), *Tafsîr Fî Zhilali Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb (w. 1965 M), *Tafsîr al-Thabary* karya Al-Thabary (w. 923 M), *al-Mîzan fî Tafsîr Al-Qur'an* karya Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i (w. 1981) dan cukup banyak lainnya yang tidak penulis sebutkan terkait referensi kitab klasik para ulama terdahulu yang digunakan olehnya. Terlepas dari itu semua, bahwa penyampaian pesan atau tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang coba ia lakukan tidak semata-mata hanya sesuai kehendak diri sendiri melainkan masih berpegang pada penjelasan atau penafsiran ayat dalam surah lainnya, dan dengan cara seperti ini tidak ada perbedaan pendapat dikalangan ulama sebab sebagian ayat menjadi lebih jelas maksudnya ketika dikaitkan dengan ayat-ayat tertentu<sup>29</sup> juga menggunakan riwayat dari Nabi dan sahabat. Untuk paparan ayat yang diuraikan terbatas, karena metode yang digunakan tidak seperti *Tahliliy*, namun kelebihan yang diperoleh tetap ada, sebab

---

<sup>29</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Tafsir*, 123.

bahasa yang digunakannya lebih populer sehingga kesannya seperti bukan penafsiran. Adapun sumber dari tafsiran ini yang menunjukkan bahwa penafsirannya berpegang kepada Al-Qur'an maupun hadits, akan penulis uraikan sebagai berikut:

Dalam surah *al-Fâtiḥah* yang terbagi menjadi dua, disebutkan inti dari jika membaca surah ini dengan penuh penghayatan serta mampu mengamalkan maka hamba tersebut tidak akan jauh dari Tuhan serta taat dengan perintah sebab akan terpantul pada akhlakunya, yakni seperti praktik dari Islam, Iman dan Ihsan bahwa ibadah yang dilakukan penuh sadar tercermin pada tingkah laku manusia yang merasa diperhatikan oleh Allah. Terlepas dari itu ia mengemukakan sebuah hadits riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah, lagi-lagi dengan terjemahannya : “ *Segala puji bagi Allah; Tuhan semesta alam; Tuhan berkata; telah memujiKu hambaKu, ketika ia mengatakan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Ia berkata; hambaKu telah memujiKu, dan ketika mengatakan; Raja dihari pembalasan, Tuhan berkata; telah memuliakanKu hambaKu. Kemudian ketika seseorang berkata; kepada Engkau ya Allah kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan, Tuhan berkata: Inilah antara Aku dan hambaKu baginya siapa saja yang ia minta,*” dan seterusnya.<sup>30</sup> Ada juga yang penulis dapati ketika membahas tentang *rahmân* dan *rahîmNya* Allah, meski sebelum itu ia mengutip dari ulama lain yang kemudian Mukhyar Sani menghubungkannya pada ayat 43 dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab dengan bunyi: “*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikatNya memohon ampunan untukmu supaya Dia mengeluarkan kamu*

---

<sup>30</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 208.

*dari kegelapan kepada cahaya yang terang, dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*”<sup>31</sup> Demikian dari penelusuran penulis, bahwa sumber dari penafsirannya ini menggunakan keterkaitan hadits, ayat Al-Qur’an maupun para ulama yang juga berbicara mengenai tafsir Al-Qur’an terkhusus surah *al-Fâtiḥah*, meski uraiannya tidak terperinci dengan panjang lebar.

Untuk surah *al-Baqarah* dari ayat 1 – 48 berikut juga akan diuraikan: Dalam ayat 3 sampai 5 membahas orang yang bertakwa dan balasannya, setelah menyebutkan terjemahan ia mencantumkan hadits dari Nabi Muhammad saw., mengenai keimanan seperti: “ *Keimanan seseorang telanjang jika tidak ditutupi dengan takwa, buahnya iman adalah ‘amal’ dan hiasannya adalah ‘akhlak’.*” Dan disambung dari maksud umum hadits riwayat Ibn Majah dari Abu Hurairah, masih pada ayat yang sama membahas lanjutan ciri ketiga dari orang yang takwa pada rezeki yang manusia terima, dan jika sikap rakus muncul pasti lupa pada orang sekitar yang padahal secara materi kekurangan. Hal ini ia mengaitkan dengan surah *al- ‘Âdiyât* ayat 8; “ *Sesungguhnya manusia bakhil, karena cintanya kepada harta*” dan pada ayat lain juga “ *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi sholeh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*”<sup>32</sup>

Dalam ayat 23 dan 24, ia juga mengaitkan dengan ayat dalam surah lain dan memulai dengan sedikit cerita Musailamah al-Kazzab dengan surah *al-Fîl*, yang dalam ceritanya bahwa ia hendak menandingi Al-Qur’an dengan membuat surah

---

<sup>31</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 212.

<sup>32</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 224-225.

yang berbicara mengenai gajah tetapi tidak akan ada yang mampu. Hal ini sama saja termasuk yang meragukan kemukjizatan Al-Qur'an, pada periode Makkah juga terdapat peristiwa yang mirip dan tergambar dalam surah *al-Thûr* ayat 33-34, *Hûd* 13 dan *Yûnus* 38 disebutkan artinya; “ *Ataukah mereka tidak beriman, maka hendaklah mereka mendatangkan semisal Al-Qur'an, jika mereka orang-orang yang benar dalam tuduhan mereka. Bahkan mereka menyatakan Dia Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an lalu dikatakannya bahwa itu dari Tuhan. Katakanlah (kalau demikian) maka datangkanlah sepuluh surah saja yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain Allah jika kamu memang benar dalam tuduhan kamu.*” Selanjutnya Mukhyar Sani mencantumkan dari maksud ayat 23-24 ini yang di dalamnya, menyebutkan surah *al-Isra* 88; “ *Katakanlah hai Muhammad, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu sebagian yang lain.*”<sup>33</sup>

Ayat 26 dan 27 mengenai perumpamaan dalam Al-Qur'an, dikaitkan dalam penafsiran ini pada ayat 6 surah *Al-Hujurât* yang artinya; “ *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 251.

<sup>34</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 258.

Beranjak pada ayat 33 dan 34 yang sebelumnya di ayat 30, 31 dan 32 membahas malaikat bertanya kepada Tuhan mengapa manusia yang dipilih sebagai khalifah di bumi. Dan ketika sampai di ayat sesudahnya masih punya kaitan pembahasan dan disampaikan terlebih dahulu bahwa manusia adalah juga makhluk terhormat dikemukakan surah *al-Bayyinah* 7 artinya; “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*” Dalam ayat 33-34 ini disebutkan dengan judul ‘Dia Iblis Termasuk Golongan Orang-Orang Yang Kafir’ yang setelah ayat tersebut juga mengisahkan kesombongan Iblis sebagaimana perintah dari Allah untuk sujud pada Adam a.s.<sup>35</sup>

Di ayat 35 kali ini membicarakan tentang Adam dan Hawa ketika mendiami Surga, yang setelah terjemah dari ayat sudah dikemukakan kemudian setelahnya menggali maksud / penafsiran secara global, yang tampak didalamnya juga mencantumkan hadits dan ayat pada surah lain, seperti salah satu hadits yang dikutip; *Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari sesuatu yang bengkok.* Dan kutipan yang diambilnya pada surah *Tâha* ayat 115; “*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa akan perintah itu, dan tidak kami dapati padanya kemauan yang kuat.*”<sup>36</sup>

Berlanjut di ayat 36 bercerita Adam dan Hawa tergoda rayuan syaithan, yang terlebih dahulu disampaikannya terjemah ayat ini. Lalu perihal syaithan menggoda Adam dan Hawa juga disebutkan dalam surah lain yaitu *al- ‘Araf* ayat 20 yang artinya; “*... Tuhan kamu tidak melarangmu mendekati pohon ini,*

---

<sup>35</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 269-270.

<sup>36</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 274-275.

*melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal dalam surga.” Dan dalam surah Tâha ayat 121 Hawa mengajak Adam untuk memakan buah dari pohon terlarang tadi, yang artinya; “... lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada di surga...”<sup>37</sup>*

Selesai ayat 36 lanjut ke 37 tentang nabi Adam bertaubat atas kesalahan yang dilakukannya dengan mengemukakan terlebih dahulu terjemahan ayat 37. Dalam ayat ini ia menyorot ungkapan “*beberapa kalimat*” yang dimaksudkan Adam menyesali perbuatannya melanggar perintah Tuhan. Diungkapkan kaitan peristiwa tersebut pada surah lain dalam *al-‘Araf* ayat 23 artinya; “*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang rugi.*” Pada kasus yang hampir mirip yakni menzalimi diri sendiri juga disebutkan antaranya seperti nabi Musa dalam *al-Qashash* 16 artinya; “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.*”<sup>38</sup>

Dalam ayat 40 membahas tentang Bani Israil untuk mengingat nikmat dari Allah yakni diutusnya nabi dari kalangan mereka, yangmana terlebih dahulu dikemukakan terjemahnya. Lalu diungkapkan ayat 44 dalam surah *az-Zukhrûf* terjemahnya; “*Sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah suatu kemuliaan bagimu dan bagi kaummu ...*” sebab ia mengaitkan pada surah ini ialah Dzikir atau mengingat

---

<sup>37</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 278.

<sup>38</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 281-282.



dalam konteks nikmat Allah masuk bagian dari makna bersyukur atau kemuliaan. Dan terkait maksud dari ungkapan ‘janji’ yang ada dalam ayat 40 ialah menyampaikan kandungan kitab Taurat sebab hal ini termasuk membenarkan Al-Qur’an diungkapkan kembali dalam surah *Al-‘araf* ayat 171 artinya; “... *Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu .....*”<sup>39</sup>

Keterkaitan antara ayat 40 dan sesudahnya yakni 41 dan 42, sepintas ia menggambarkan maksud dari ayat ini secara umum yaitu perintah mengimani Al-Qur’an yang membenarkan kandungan Taurat dan larangan agar tidak mencampurkan yang benar dari yang salah dan tidak menyembunyikan kebenaran tersebut, dan setelahnya menyebutkan terjemah dari ayat ke 41 dan 42. Kemudian disebut surah *ash-Shaff* ayat 6 terjemahnya; “ *Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab yang turun sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahnya, yang namanya Ahmad (Muhammad). Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “ Ini adalah sihir yang nyata.”*” ayat ini sebagai pembuktian setelah apa yang dikabarkan dalam Taurat bahwa berita nabi Muhammad saw. akan diutus sebagai nabi terakhirNya.<sup>40</sup>

Ayat 43 dan 44 yang secara global membahas tentang mendirikan shalat dan membayar zakat. Zakat yang disebut dalam ayat ini ia mengungkapkan dan mengaitkannya pada surah *at-Taubah* ayat 60 yang artinya; “ *Sesungguhnya zakat-*

---

<sup>39</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 288-289.

<sup>40</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 291.

*zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* Pada ayat surah *At-Taubah* ini menunjukkan zakat wajib diterima oleh orang-orang fakir, miskin, pengelola zakat, para muallaf, budak, orang-orang yang berhutang, sabilillah dan ibnu sabil. Dan disebutkan juga ayat yang berkaitan tentang zakat fitrah dipahami dalam surah *Al-‘alâ* ayat 14 artinya; “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya.*”<sup>41</sup>

Ayat 45 tentang memohon pertolongan dengan sabar dan salat, terlebih dahulu diuraikan terjemah ayat. Berikut kaitan dalam surah lain mengenai ayat 45 ini ada dalam surah *Tâha* ayat 30 dengan menunjukan kepada nabi Muhammad saw., yang terjemahnya; “*Maka bersabarlah engkau atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan terbenam dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu malam hari dan pada waktu-waktu siang hari, supaya engkau merasa senang.*”<sup>42</sup>

Demikian deskripsi dari tafsiran ayat dalam surah *al-Fâtihah* dan *al-Baqarah* yangmana seluruhnya sudah penulis upayakan dalam membutiri satu persatu sesuai dengan keterkaitan ayat ataupun hadits yang Mukhyar Sani uraikan dalam bukunya. Selanjutnya penulis akan mencoba menguraikan sistematika

---

<sup>41</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 296.

<sup>42</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 300.

penulisan mengenai surah *al-Fâtiyah* dan surah *al-Baqarah* 1-48 dan kecenderungannya sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya:

### 1. Analisis Terhadap Metode

Untuk mengetahui dan mengenali lebih dalam tulisan tafsir ringkas dan global ini penulis akan mendeskripsikan. Adapun yang menyebabkan sebuah dugaan, terdapat penggunaan metode tematik sebab dalam satu surah terutama dalam surah *al-Baqarah* antar beberapa ayatnya bisa menjadi tema yang serasi dari peninjauan setiap judul dalam mendeskripsikan ayat. Maka penulis dapatkan antara dua surah ini, terlihat pada 10 tema pembahasan seperti; 1) Surah *al-Fatihah* (bagian pertama dan bagian kedua); 2) Petunjuk Orang Bertakwa; 3) Orang-orang Kafir, Munafik; 4) Sebuah I'tibar; 5) Mu'jizat Al- Qur'an; 6) Ilmu Pengetahuan; 7) Adam dan Hawa; 8) Kaum Bani Israil; 9) Sabar dan Salat; terakhir 10) Peringatan. Dan ini secara tampak seperti kategori dari tematik (*Maudhû'iy*) sebagaimana yang disinggung dalam bab IV, namun penafsirannya ringkas dan bahasa yang digunakan lebih mendekati pada Al-Qur'an itu sendiri. Sebelum ditampilkan kandungannya yang penulis anggap menggunakan metode *Ijmâliy*, berikut akan diuraikan terlebih dahulu deskripsi antar beberapa ayat yang didalamnya punya korelasi, berikut ulasannya:

Nama surah	Deskripsi Ayat	Ayat	Tema
<i>al-Fâtiyah</i>	Sekilas tentang Pesan Al-Fatihah (Bagian Pertama)	1-5	Cerminan hamba yang taat

			terlihat pada tindakannya
	Sekilas tentang Pesan Al-Fatihah (Bagian Kedua)	6 & 7	Rasa ketergantungan kepada Allah.
al-Baqarah ayat 1-48	Sebagai Petunjuk, Al-Qur'an Untuk Siapa?	1-5	Orang yang Bertakwa
	Orang-orang yang Bertakwa dan Balasannya		
	Tentang Orang-orang yang Kafir	6-20	Orang Kafir, Munafik
	Tentang Orang-orang Munafik (Bagian Pertama)		
	Tentang Orang-orang Munafik (Bagian Kedua)		
	Sisi lain Tentang Orang Munafik (Bagian Ketiga)		
	Perintah untuk Menyembah Allah	21-24	I'tibar
	Al-Qur'an Menantang Mereka		
	Berita Gembira	25-29	Mu'jizat Al-Qur'an
	Perumpamaan –Perumpamaan		
Bukti Kekuasaan Tuhan			

	Siapa yang Lebih dan Paling Mengetahui	29-33	Ilmu Pengetahuan
	Dia Mengajarkan		
	Dia Iblis	34- 39	Adam dan Hawa
	Tergoda Rayuan Syaithan		
	Allah Maha Penerima Taubat		
	Perintah Turun	40-42	Kaum Bani Israil
	Perintah Bersyukur		
	Beriman Kepada Allah		
	Mendirikan Salat	43-46	Sabar dan Salat
	Memohon Perlindungan dengan Sabar dan Salat		
	Peringatan Bagi Kita Semua	47-48	Sebuah Peringatan

Demikian gambaran mengenai judul antar beberapa ayat yang didalamnya saling berkaitan dan jika dihimpun mampu menjadi beragam tema. Untuk menguatkan apa yang sudah penulis sebutkan mengenai metode dari penafsiran Mukhyar Sani ini, langkah selanjutnya akan diuraikan terkait perbandingan metode *Ijmâliy* yang berbeda dari tematik terutama dalam wujud tematik surah. Secara khusus penulis uraikan terlebih dahulu sistematika penulisan tafsir dengan pendekatan tematik (*maudhû'iy*) yang berkemungkinan masuk dalam kriteria tematik surah:

- a. Memperkenalkan nama surah yang berkaitan diantaranya baik dari menyebutkan sababun nuzul, kekhususan surah atau keutamaan dsb.
- b. Upaya mendeskripsikan tujuan surah dalam Al-Qur'an.
- c. Pembagian surah khusus surah yang tergolong panjang pada bagian yang membicarakan ayat-ayat tentang kandungan dari sebuah tujuan.
- d. Menghubungkan penggalan tema dan menemukan petunjuk serta memperjelas dengan tujuan dasar surah atau penyatuan tema utama.<sup>43</sup>

Dari deskripsi pengelompokan ayat (dalam tabel), dapat kita lihat bahwa ada satu kriteria yang tidak terpenuhi yakni menghubungkan penggalan tema menjadi satuan besar atau tema sentral dan itu tidak didapati dalam penafsirannya. Umumnya pengertian dari metode tematik itu ialah memberi penjelasan dan mengambil konklusi dari memperhatikan sebab-sebab turun ayat, korelasinya berdasar tema dengan melihat segala aspeknya.<sup>44</sup> Demikian penjelasan dari tafsiran Mukhyar Sani yang penulis rasa tidak tergolong ke dalam penafsiran tematik (*maudhû'îy*), sebab belum sampai memenuhi ciri dari apa yang sudah disebutkan dan ini juga berpengaruh pada pesan ayat yang hendak disampaikan melalui metode tematik. Dan jika kita uraikan kembali dengan kriteria metode *Ijmâliy* bisa menjadi kategori yang tepat, sebab penafsirannya yang ringkas. Ciri maupun kriteria tersebut (metode *Ijmâliy*, *Tahlîliy*, *muqârin* dan *maudhû'îy*) sudah disebutkan dalam Bab IV, maka untuk membuktikannya di sini akan penulis kutip kembali

---

<sup>43</sup> Mustafa Muslim, *Mabâhist fî al Tafsîr al Maudhû'î* (Dar al-Qalam: Damaskus, 2000), 40.

<sup>44</sup> Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 127.

beserta contoh yang diperlukan dalam membahas metode *Ijmâliy*, lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Langsung menafsirkan setiap ayat dari awal sampai akhir, tanpa memasukkan upaya perbandingan dan tidak disertai dengan penetapan judul, seperti yang terjadi pada metode *muqârin* (komparatif) dan metode *maudhû'îy* (tematik).<sup>45</sup>

Dalam surah *al-Fâtiyah* yang dia ungkapkan, terlebih dahulu terjemah dari ayat ini; *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari Pembalasan. Hanya kepada Engkau Kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Pada surah ini ia mengemukakan hadits riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah; *“Segala puji bagi Allah; Tuhan semesta alam; Tuhan berkata; telah memujiKu hambaKu, ketika ia mengatakan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Ia berkata; hambaKu telah memujiKu, dan ketika mengatakan; Raja dihari pembalasan, Tuhan berkata; telah memuliakanKu hambaKu. Kemudian ketika seseorang berkata: kepada Engkau ya Allah kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan, Tuhan berkata: Inilah antara Aku dan hambaKu, baginya apa saja yang ia minta, dan seterusnya.*

---

<sup>45</sup> Hendriadi, “Tafsir Al-Qur’an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali” *Al-Ihda’*: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol. 12, No. 2, 2017, 6.

Umpama lainnya pada ayat ke-5 surah *al-Fâtiḥah* yang artinya “*hanya kepada Engkau ya Allah kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan*”. Kemudian langsung disampaikannya bahwa; anda jangan buru-buru menuntut hak, padahal tugas dan tanggung jawab belum anda rampungkan, tetapi laksanakan tugas dan tanggung jawab itu, baru setelah itu anda menuntut hak.<sup>46</sup>

Kemudian setelah ungkapannya seperti ini, dilanjutkan dengan mengutip penafsiran ulama lain yang juga menafsirkan surah *al-Fâtiḥah* serta mengemukakan gagasan ulama tersebut. Gambaran tafsir dari Mukhyar Sani lainnya yakni disampaikan secara umum dan ringkas bukan seperti tafsir berbahasa arab, jadi tidak setiap ayat langsung dia jelaskan tafsirnya melainkan 2 sampai 3 ayat atau lebih, tentunya sulit untuk memunculkan ide lain terkait penafsiran ayat tersebut, seperti apa yang disebutkan juga pada kriteria lainnya dari metode *Ijmâliy*.

- b. Ada ayat tertentu kadang ditafsirkan sedikit lebih panjang tetapi masih pada penjelasan yang ringkas dan padat, tetapi belum masuk kategori analitis atau komparatif.

Misal tafsirnya dalam surah *al-Baqarah*, pada ayat yang bercerita tentang orang-orang munafik terbagi pada 3 bagian. Hal ini tetap saja ia menjelaskannya dengan ringkas dan umum tanpa memuat pembahasan lain sebagaimana yang biasa ada dalam penafsiran metode *Tahlîliy*, sebab penafsir yang menafsirkan ayat tersebut lebih leluasa dalam menuangkan gagasan dari berbagai aspek, judul atau topik pembahasan sesuai urutan dalam *mushḥaf*. Dan tanpa adanya unsur

---

<sup>46</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 209.



membandingkan dengan ayat lain seperti yang dilakukan pada penafsiran metode komparatif.

- c. Kadang-kadang pada ayat tertentu penafsiran dengan metode ini mengemukakan hadits Rasul saw., atau para sahabat, serta operasionalnya menggunakan kaidah bahasa.<sup>47</sup>

Untuk contoh dari penafsirannya yang mengemukakan hadits Rasul saw. sudah penulis sebutkan sekaligus dalam gambaran tafsir surah *al-Fâtiḥah* pada poin pertama. Dan mengenai penggunaan kebahasaan sebagai operasional dari metode *Ijmâliy* akan penulis sebutkan sebagai berikut:

Sebelumnya pada ayat yang membicarakan tentang orang kafir pada surah *al-Baqarah*, penulis uraikan terlebih dahulu dari terjemahan ayat 6-7: *Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mata hati mereka dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.*<sup>48</sup>

Maka dalam penafsirannya tentang ayat berikut ada ungkapan yang menyatakan bahwa; Mereka yang kafir dalam ayat ini adalah orang-orang yang telah Allah tanamkan dalam diri mereka keingkaran sehingga mereka tidak siap beriman, akibat kekufuran mereka kepada Nabi Muhammad dan ajarannya. Padahal risalah dan dalil-dalil atas kebenaran ajaran itu jelas sehingga sesuai dengan arti bahasa kata-kata *kafir* itu menutup. Hati mereka terkunci menerima iman dan mata

---

<sup>47</sup> Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 88.

<sup>48</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 229.

mereka tertutup melihat kebenaran, al-Sayuthi mencontohkan adalah Abu Jahal dan Abu Lahab, dst.<sup>49</sup>

Dalam ayat 6-7 tadi ia memakai kaidah kebahasaan dengan menyebutkan perihal kata *kafir* yang sesuai pada salah satu karakteristik dari metode *Ijmâliy*. Selanjutnya hal yang sama juga terdapat dalam ayat lainnya yakni 8-10, di sini disebutkan tentang asal usul kata nifak yaitu lobang dibawah tanah, lobang untuk berlindung diri dari bahaya udara disebut “nafaq”, yang maksudnya mereka menyembunyikan keadaan sebenarnya untuk menipu. Sebagaimana dia kutip dari Muhammad Mahmud al-Hijazi.<sup>50</sup> Adalagi terkait dengan kaidah kebahasaan dalam tafsirannya ini seperti terdapat dalam ayat 35 penafsiran mengenai ‘Adam dan Hawa Mendiami Surga’, perihal kata “*uskun*” merupakan perintah dari “*sakana*” yang dijelaskan bahwa mengandung pengertian mendiami dan maksudnya tersebut seolah mengisyaratkan bahwa nanti Adam dan Hawa suatu hari akan dikeluarkan dari Surga.<sup>51</sup>

Demikian penulis sebutkan kesesuaian dari karakteristik metode *Ijmâliy* yang ada dalam tafsiran Mukhyar Sani pada surah *al-Fâtihah* dan surah *al-Baqarah*, yang sebagian dari beberapa ciri tersebut dimuat dalam satu contoh atau lebih. Maka dapat di mengerti antara metode tematik (*maudhû'îy*) berbeda dari metode global (*Ijmâliy*) dalam sebuah penafsiran. Berangkat dari hal tersebut maka yang dimaksud berbeda yaitu; pengertian metode *Ijmâliy* ialah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang tidak jauh dengan Al-Qur'an itu sendiri, penafsiran

---

<sup>49</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 230.

<sup>50</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 234.

<sup>51</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 273-274.

yang dikemukakan ringkas serta urutan penafsiran mengikuti susunan ayat dalam *mushhaf* sebagaimana penafsiran sesuai urutan ayat ini punya kesamaan juga dengan metode *Tahliliy*.<sup>52</sup> Serta penggunaan kaidah-kaidah bahasa yang juga menjadi hal populer dalam membahas terkait penafsiran metode *Ijmâliy* ini.

## 2. Analisis Corak Penafsiran

Lebih lanjut dalam memasuki pembahasan analisis corak atau kecenderungan dalam penafsirannya ini penulis mempertegas dari apa yang sudah disampaikan pada Bab terdahulu (Bab IV) bahwa dalam tafsir dengan metode *Ijmâliy* pada umumnya tidak memiliki corak. Sebab dari uraian pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya (sebagian pada analisis terhadap metode) sudah cukup mewakili deskripsi tafsirnya, namun pada penafsiran ayat tertentu penulis mendapati adanya renungan akhlak hanya saja dalam kapasitas yang tidak luas, maka tidak bisa dikatakan jika kecenderungan/corak dalam penafsirannya masuk dalam kategori akhlaki yang merupakan bagian dari ilmu tasawuf.

Berdasarkan sumber-sumber utama akhlak dalam Islam diambil salah satunya dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai akhlak yang dipetik dari Al-Qur'an merupakan satu di antara fungsi Al-Qur'an, sekaligus berperan sebagai asas perlembagaan akhlak yang terbagi pada lima kategori: 1) nilai akhlak pribadi; 2) nilai akhlak kekeluargaan; 3) nilai akhlak kemasyarakatan; 4) nilai akhlak kenegaraan; 5) nilai akhlak keagamaan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Abdullah Karim, *Bunga Rampai Ulumul Qur'an*, 84.

<sup>53</sup> Moh. Iding Burhanuddin, "Tasawuf Akhlaqi Menurut Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Sufistik Menuju Akhlak Mulia.)" *I'tibar: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 2018, 122-123.

Untuk memperjelas bagaimana renungan-renungan akhlak yang dimaksud, penulis akan mengemukakannya secara garis besar implementasi dari penafsiran Mukhyar Sani:

a) Surah *al-Fâtiḥah*

Dalam surah ini dia menekankan bahwa surah *al-Fâtiḥah* sangat besar pengaruhnya terutama dengan sebenar-benar penghayatan manusia dalam memahami dan mendalami makna dibalik surah tersebut, secara keseluruhan baik bagian pertama dan kedua ialah mengutarakan bagaimana seharusnya dalam kehidupan seorang hamba mengutamakan tugasnya terlebih dahulu kepada pencipta-Nya baru hak yang ia dapatkan. Jika hamba sudah kuat rasa tergantungnya kepada Allah yakni kedekatan dengan pencipta, sekiranya dalam menghadapi godaan serta menimbang perbuatan atau langkah yang dipilih akan bersikap lebih arif dan cermat.

b) Surah *al-Baqarah*

1. Pada ayat ini disampaikan terkait orang bertakwa dalam Al-Qur'an, bahwa dalam Al-Qur'an banyak disebutkan petunjuk-petunjuk mengenai kehidupan baik masalah keimanan, muamalah, akhlak dan janji serta ancaman. Kemudian hal tersebut mampu atau tidak kita realisasikan ? Semua itu banyak gambarannya dalam Al-Qur'an. Dan sifat seperti sabar, berani mengungkapkan yang benar, pemaaf dan lain sebagainya semoga mampu diterapkan oleh manusia semisal dari apa yang ditunjukkan Al-Qur'an.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 217-221.

2. Selanjutnya, ayat yang berbicara tentang orang kafir hingga munafik. Berbicara tentang orang munafik ini sebenarnya bagian yang bisa disebut akhlak tetapi tercela, yakni kebalikan akhlak yang terpuji dan bagian penafsiran ayat orang-orang munafik ini diuraikan sebanyak tiga bagian cukup panjang dibanding lainnya, orang-orang yang seperti ini kiranya berbahaya ketika dikehidupan nyatanya benar-benar terjadi dan mereka sulit untuk dikenali seperti disebutkan dalam buku ini. Dan dimasa sekarang dikatakan Mukhyar Sani, tidak menutup kemungkinan manusia yang menutup panca indranya dari panggilan kebenaran serta secara nampak mengaku beriman ini masih ada.<sup>55</sup>
3. Pada tema Adam dan Hawa untuk awal ceritanya, malaikat dan Iblis diperintahkan untuk sujud penghormatan pada Adam terkecuali Iblis sebab ia enggan karena dia sombong. Dan sebelum mengakhiri ayat ini Mukhyar Sani mengingatkan tentang pelajaran berharga untuk tidak berlaku sombong seperti cerita Iblis, sebab dapat menyebabkan seseorang ingkar terhadap Tuhan seperti dalam gambaran ayat tersebut. Di akhir bahasan dalam tema ini sebagaimana Adam dan Hawa sudah melanggar larangan dari Allah tetapi ia mau bertaubat yang pada akhirnya diterima, menunjukkan Allah selalu menerima

---

<sup>55</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 234.

taubat hambanya yang bersungguh-sungguh dan Dia lagi Maha Penyayang.<sup>56</sup>

4. Tema Kaum Bani Israil yang terletak di akhir berbicara mengenai beriman kepada Allah dan larangan agar tidak mencampur adukkan antara hak dan bathil, dilarang menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah yang meminjam istilah tamak yakni orang-orang enggan menjelaskan dalam Taurat terdapat berita tentang Muhammad sebagai Nabi dan Rasul.<sup>57</sup> Perbuatan ini termasuk yang tercela sebab menyembunyikan kebenaran yang seharusnya disampaikan dengan kaumnya terkait isi kitab Taurat.

Demikian uraian dari penafsiran Mukhyar Sani yang didalamnya memuat renungan akhlak meski tidak semua penulis sebut, tapi hampir setiap akhir uraian ayat terselip renungan sarat moral yang perlu diterapkan dalam mengingat Al-Qur'an menjadi pedoman hidup. Sekurang-kurangnya penafsiran ringkas yang terkandung didalamnya mengacu pada asas nilai-nilai akhlak baik pribadi maupun nilai akhlak keagamaan. Pada dasarnya adalah Al-Qur'an memang menjadi sumber bagi mendidik baik jasmani maupun ruhani kita sebagai manusia sebab akhlak adalah sebuah kondisi atau keadaan jiwa yang secara tampak menghiasi kehidupan.

---

<sup>56</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 271.

<sup>57</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 294.

## B. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan dan kekurangan akan datang disebutkan penulis, ini berdasarkan pembacaan terhadap apa yang dikaji sesuai pembahasan sebelumnya mengenai tafsiran Mukhyar Sani:

### 1. Kelebihan

- a. Penafsirannya ringkas dan nampaknya mudah dipahami dari berbagai kalangan masyarakat, tapi belum komprehensif
- b. Keseluruhannya menggunakan bahasa Indonesia termasuk uraian ayat maupun hadits yang disebutkan.
- c. Cocok bagi pembaca yang ingin memahami Al-Qur'an secara mendasar, sebab didalamnya tidak memuat komentar-komentar ulama yang pendapatnya kontra pada ulama lainnya.
- d. Meskipun pembahasan dalam tafsirnya ini tergolong ringkas dan masih berpatokan terhadap pendapat penafsir terdahulu, ia tetap memuat kaidah-kaidah *ulûm Al-Qur'an* seperti *munâsabah al-ayât* ataupun *sabâb al-nuzûl* dsb.
- e. Lebih mudah mengaplikasikan maksud atau pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Kekurangan

- a. Dalam menguraikan penafsiran pada dua surah ini tidak lengkap seperti pada surah *al-Baqarah*, tidak sepenuhnya ditafsirkan yakni dengan jumlah 286 ayat.

- b. Bagi para pengkaji tafsir, buku dengan tafsiran yang ringkas ini belum bisa memberikan pemahaman yang mendetail, sebab uraiannya menjadi terbatas dan juga tidak mendalam.
- c. Di samping keuntungannya menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan baik ayat ataupun hadits yang ia cantumkan, tetap saja lafal teks asli terutama ayat Al-Qur'an diperlukan agar mempermudah interaksi, terutama bagi mereka yang sulit meluangkan waktu dalam mempelajarinya.
- d. Dengan metode *Ijmâliy* yang dipakai dalam penafsirannya ini kemungkinan sama seperti sebuah ibarat dengan bunyi, menghadirkan buah segar yang sudah terkupas dan teriris hingga siap disantap namun tidak menyenangkan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Mubaidillah, "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer), Jurnal: Nur El-Islam, Volume. 3, Nomor. 1, April 2016, 205.